



Hakikat Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Lyna Luthfiyyah Azzahra¹, Muhammad Oki Dermawan², Putri Amelia Lubis³, Lola Khairunnisa⁴, Mahfuzha Pane⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Abstract

Received: 20 Oktober 2023
Revised : 27 Oktober 2023
Accepted: 01 November 2023

The purpose of this study is to find out about the nature of students in the perspective of Islamic education philosophy, including the meaning of Muta'allim, Muta'addib and Mutarabbi, the duties and obligations of students, and the personality characteristics of students, while the method of this research is to use the library research research (library research) data obtained from the author's references in various books and journals which are processed and analyzed based on the reference results obtained, then developed with the author's imagination to produce the goals of this writing. The analysis of this article discusses the importance of students in the education process and their right to get quality and inclusive education without discrimination. In Islam, the concept of lifelong learning is emphasized, and because of that, students are not restricted by age in their pursuit of knowledge. The article defines a Muta'allim as a student who is actively involved in the learning process, motivated, diligent and responsible in his education, while respecting the rules, ethics and values of the educational environment. Muta'addib refers to students who have attained moral perfection, while Mutarabbi denotes students who are under the guidance of a teacher or mentor. This article also highlights the challenges and opportunities in Islamic education and emphasizes the importance of nurturing students as lifelong learners striving towards perfection in their personal and spiritual development.

Keywords: *Muta'allim, Muta'addib, Mutarabbi, Student Nature, Islamic Educational Philosophy*

(*) Corresponding Author: zahraupi22@gmail.com¹,

How to Cite: Azzahra, L. L., Dermawan, M. O., Lubis, P. A., Khairunnisa, L., & Pane, M. (2023).

Hakikat Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.

<https://doi.org/10.5281/zenodo.10077489>

PENDAHULUAN

Peserta didik, atau sering disebut sebagai siswa, adalah individu yang terlibat dalam proses pendidikan. Mereka merupakan subjek utama dalam sistem pendidikan, yang menerima pengajaran, bimbingan, dan pengembangan keterampilan serta pengetahuan dari pendidik atau guru. Peserta didik bisa berada dalam berbagai tingkat pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Peserta didik memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Mereka adalah individu yang memperoleh manfaat langsung dari pendidikan, dan mereka memiliki potensi untuk belajar, berkembang, dan mencapai pencapaian akademik serta non-akademik. Peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan merata tanpa diskriminasi.

Dalam pendidikan Islam, pemahaman tentang hakikat peserta didik menjadi hal yang sangat penting. Peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam dipandang sebagai individu yang memiliki nilai dan potensi yang harus diberdayakan secara holistik. Pendidikan Islam tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik, tetapi

juga pada aspek spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Dalam pandangan Islam, peserta didik dilihat sebagai *muta'llim* (pelajar), *mutaaddib* (pembelajar), dan *mutarabbi* (pengelola pembelajaran). Pendidikan dalam perspektif Islam memiliki pandangan yang holistik terhadap peserta didik, mengakui keberagaman potensi dan nilai yang dimilikinya. Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan pada aspek intelektual, tetapi juga pada aspek spiritual, moral, dan sosial. Dalam pandangan Islam, peserta didik dilihat sebagai individu yang memiliki hakikat dan potensi yang harus diberdayakan secara menyeluruh. Dalam pendekatan ini, peserta didik dianggap sebagai amanah yang harus diperlakukan dengan penuh kasih sayang dan kebijaksanaan.

Dalam pendidikan Islam, konsep *Muta'llim*, *Mutaaddib*, dan *Mutarabbi* adalah konsep yang penting dalam memahami hakikat peserta didik. Konsep-konsep ini menggambarkan peran dan tanggung jawab peserta didik, pendidik, dan masyarakat dalam proses pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik diharapkan menjadi *Muta'llim* (pelajar), *Mutaaddib* (pendisiplin), dan *Mutarabbi* (pemimpin) dalam menjalani peran dan tanggung jawabnya dalam kehidupan. Peserta didik dalam pendidikan memiliki tugas dan kewajiban yang penting dalam menjalani peran dan tanggung jawabnya dalam proses pembelajaran. Tugas dan kewajiban peserta didik mencakup berbagai aspek, baik dalam aspek akademik maupun aspek moral dan sosial. Dalam pendidikan, peserta didik diharapkan tidak hanya menjadi objek penerima ilmu, tetapi juga menjadi subjek yang aktif dan bertanggung jawab dalam mengelola pembelajarannya. Dalam pendekatan pendidikan Islam, tugas dan kewajiban peserta didik didasarkan pada prinsip-prinsip agama dan etika Islam yang menjadi landasan dalam membentuk karakter dan kepribadian yang baik.

Kepribadian peserta didik merupakan aspek penting dalam pendidikan, karena karakter dan kepribadian yang baik dapat membentuk peserta didik menjadi individu yang bertanggung jawab, beretika, dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dengan baik. Kepribadian peserta didik dalam pendekatan pendidikan Islam juga didasarkan pada nilai-nilai moral dan etika Islam yang menjadi landasan dalam membentuk kepribadian Islami yang baik. Dalam pendidikan, pengembangan karakteristik kepribadian peserta didik menjadi salah satu fokus penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif. Filsafat pendidikan Islam mengenai hakikat peserta didik didasarkan pada pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk yang unik, berakal, berfitrah, dan memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan dalam hidupnya. Pendidikan dalam perspektif Islam memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pemahaman akan hakikat peserta didik dalam pendidikan Islam memiliki dimensi yang holistik, meliputi aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. (Isran, Dkk 2020)

Oleh karena itu dalam makalah ini yang di dapatkan dari berbagai latar belakang masalah yang telah ditemukan, pemakalah akan menjelaskan tentang judul Hakikat Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian pustaka, yaitu dengan menelusuri berbagai sumber referensi untuk memperoleh data yang benar dalam menjelaskan topik pembahasan. Kajian pustaka adalah kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian karena teori-teori yang mendasari masalah yang akan diteliti dapat ditemukan melalui kajian pustaka. Pasalnya, untuk dapat menjawab permasalahan yang diuraikan dalam pendahuluan di atas, diperlukan analisis yang sangat mendalam untuk mendapatkan jawaban atas apa yang dirumuskan dalam pendahuluan di atas. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Data diperoleh dari referensi penulis di berbagai buku dan jurnal yang diolah dan dianalisis berdasarkan hasil referensi yang diperoleh, kemudian dikembangkan dengan imajinasi penulis untuk menghasilkan tujuan dari penulisan ini. Sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang hendak diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Peserta Didik : *Muta'allim*, *Muta'addib* dan *Mutarabbi*

Peserta didik, atau sering disebut sebagai siswa, merupakan individu yang terlibat dalam proses pendidikan. Mereka merupakan subjek utama dalam sistem pendidikan, yang menerima pengajaran, bimbingan, dan pengembangan keterampilan serta pengetahuan dari pendidik atau guru. Peserta didik dapat di posisikan berada dalam berbagai tingkat pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Peserta didik memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Karena peserta didik adalah individu yang memperoleh manfaat langsung dari pendidikan, dan mereka memiliki potensi untuk belajar, berkembang, berinovasi dan mencapai pencapaian akademik serta *non-akademik*. Peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan merata tanpa diskriminasi (UU Sisdiknas: 2003)

Dalam pandangan Islam, maka siapa sebenarnya peserta didik itu. Merujuk kepada Hadis Nabi: "Tuntutlah ilmu dari buain sampai liang lahat merupakan gambaran bahwa konsep Islam dalam pendidikan adalah pendidikan seumur hidup. Karena itu peserta didik dalam pandangan Islam adalah seluruh manusia yang masih terus berproses untuk dididik tanpa mengenal batas usia. Seterusnya bila dipandang dari kaca mata tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia sempurna (insan kamil), maka tentu saja tidak ada manusia yang akan mencapainya dalam arti sesungguhnya, mungkin ada yang mendekati. Karena manusia selalu selalu dituntut untuk mencapai tingkat kesempurnaan, maka manusia menempuh perjalanan dari satu stasiun ke stasiun lainnya atau dari satu halte ke halte lainnya, untuk sampai ke tujuan. Setiap halte yang telah dilewati adalah gambaran tentang sudah di mana dia berada dalam rangka mencapai titik kesempurnaan hidup.

1. Pengertian *Muta'allim*

Muta'allim adalah istilah dalam bahasa Arab yang merujuk pada seorang peserta didik atau murid yang sedang mengikuti proses belajar atau pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang aktif terlibat dalam proses pembelajaran, menggali pengetahuan, memahami konsep-konsep baru, dan mengembangkan keterampilan,

serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Muta'allim diharapkan memiliki motivasi, ketekunan, dan tanggung jawab dalam proses pendidikan, serta menghormati aturan, etika, dan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan pendidikan.

Muta'allim adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain muta'allim adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran. Muta'allim adalah setiap manusia yang sepanjang hidupnya selalu dalam perkembangan. Kaitannya dengan pendidikan adalah bahwa perkembangan muta'allim itu selalu menuju kedewasaan dimana semuanya itu terjadi karena adanya bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh pendidik. Muta'allim atau peserta didik adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar, muta'allim sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Muta'allim itu akan menjadi faktor "penentu", sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Itulah sebabnya muta'allim atau peserta didik adalah merupakan subjek belajar. (Abdurrahman: 2016)

Samsul Nizar, sebagaimana yang dikutip oleh Fathur Rohman mengklasifikasikan muta'allim sebagai berikut:

- 1) Muta'allim bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri
- 2) Muta'allim memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan
- 3) Muta'allim adalah makhluk Allah SWT yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada
- 4) Muta'allim merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu
- 5) Muta'allim adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. (Indah Wahyu: 2022)

Pengertian muta'allim menurut tinjauan ajaran agama Islam dapat diartikan sebagai manusia muda, baik dari biologis maupun psikologis, tetapi bisa pula manusia dewasa yang masih memerlukan pengetahuan dan keterampilan tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan kehidupan. Merupakan isyarat bahwa muta'allim atau peserta didik itu dapat pula manusia dewasa yang sedang membutuhkan atau mempelajari pengetahuan dan keterampilan tertentu sesuai kebutuhan. Pendidikan merupakan bantuan bimbingan yang diberikan pendidik terhadap muta'allim atau peserta didik menuju kedewasaannya. Sejauh dan sebesar apapun bantuan itu diberikan sangat berpengaruh oleh pandangan pendidik terhadap kemungkinan muta'allim untuk di didik. Sesuai dengan fitrahnya manusia adalah makhluk berbudaya, yang mana manusia dilahirkan dalam keadaan yang tidak mengetahui apa-apa dan ia mempunyai kesiapan untuk menjadi baik atau buruk. Lebih dari itu, para muta'allim hendaknya diberikan kesempatan untuk

mengemukakan pengalaman dan kompetensinya sebagaimana yang berlaku dalam teori konstruktivistik.

Allah telah menunjukkan kepada manusia sebagaimana dalam kasus malaikat dan Nabi Adam as. agar para muta'allim bersikap demokratis dalam melaksanakan pembelajaran. Ini berarti, pendidik tidak hanya menyuguhkan pengetahuannya yang dikonsumsi saja, melainkan memberikan ruang dan medium untuk memperoleh pengetahuan itu. Allah tidak hanya menurunkan ilmu (pengetahuan) kepada manusia dalam bentuk wahyu dan ilham, tetapi memberikan media untuk memperolehnya sehingga manusia dapat mencari ilmu (pengetahuannya) sendiri. Pada mu'allim dalam konteks ini harus memberikan peluang berkreasi dan berinovasi bagi para muta'allim mereka. (Mustofa: 2020)

2. Pengertian Muta'addib

Perspektif falsafah pendidikan islami, mutaaddib adalah semua manusia yang senantiasa berada dalam proses mendisiplinkan adab ke dalam jism dan ruh-nya. Dalam konteks jism, dengan bantuan dan bimbingan muaddib, mutaaddib berupaya mendisiplinkan adab ke dalam diri jasmani dan seluruh unsur atau bagiannya. Demikian pula, dalam konteks ruh, melalui bantuan dan bimbingan muaddib, mutaaddib berupaya mendisiplinkan akal (*aqli*), jiwa (*nafs*), dan hatinya (*qalb*) dengan adab. Dalam Islam, esensi adab adalah akhlaq, yaitu syari'at yang menata idealitas interaksi atau komunikasi antara manusia dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dengan makhluk lainnya atau alam semesta, dan dengan Tuhan Maha Pencipta, Pemelihara, dan Pendidik semesta alam. (Al Rasyidin: 2008)

3. Pengertian Mutarabbi

Terma mutarabbi, muta'allim, atau mutaaddib juga merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut peserta didik. Ketiga istilah ini pada hakikatnya melekat dalam diri setiap manusia yang sedang berada dalam proses pertumbuhan atau perkembangan menuju tingkat kesempurnaan atau sesuatu yang dipandang sempurna, manusia yang sedang dan terus berada dalam proses membelajarkan diri, atau manusia yang sedang berada dan terus berproses membentuk watak, sikap, dan karakter kediriannya sebagai al-ins, al-basyar, atau bani Adam.

Mutarabbi adalah peserta didik dalam arti manusia yang senantiasa membutuhkan pendidikan, baik dalam arti pengasuhan dan pemeliharaan fisik-biologis, penambahan pengetahuan dan keterampilan, tuntunan dan pemeliharaan diri, serta pembimbingan jiwa. Dengan pendidikan itu, mutarabbi pada akhirnya mampu melaksanakan fungsi dan tugas penciptaannya oleh Allah Swt. Tuhan Maha Pencipta, Pemelihara, dan Pendidik alam semesta. Dalam Islam, hakikat ilmu itu berasal dari Allah Swt dan Dia sendiri adalah al-Âlim. Karenanya, sebagai muta'allim, peserta didik adalah manusia yang belajar kepada Allah Swt, mempelajari al-asma' kullah yang terdapat pada ayat-ayat kauniyah dan quraniyyah untuk sampai pada pengenalan, peneguhan, dan aktualisasi syahadah primordial yang telah diikrarkannya di hadapan Allah Swt. Inilah hakikat muta'allim dalam perspektif falsafah pendidikan islami. (Furtasan: 2021)

B. Tugas Dan Kewajiban Peserta Didik

Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkan maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya. Menurut Asma Hasan Fahmi diantara tugas dan kewajiban yang perlu dipenuhi peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu. Hal ini disebabkan karena belajar adalah ibadah, dan tidak sah ibadah kecuali dengan hati yang bersih.
2. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari ilmu di berbagai tempat.
3. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
4. Peserta didik hendaknya belajar dengan sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.

Dalam menuntut ilmu peserta didik haruslah memiliki niat yang bersih yaitu mendapatkan ridha Allah dan kemauan yang tinggi dalam belajar serta hormat dan patuh pada guru atau pendidik. Selanjutnya ditambahkan oleh AlAbrasyi, bahwa diantara tugas dan kewajiban peserta didik adalah :

1. Sebelum belajar ia hendaklah terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk.
2. Hendaknya bersedia meninggalkan keluarga dan tanah air untuk mencari ilmu ketempat yang jauh sekalipun.
3. Jangan melakukan sesuatu aktivitas dalam belajar kecuali atas petunjuk dan izin pendidik.
4. Memaafkan guru atau pendidik jika ia bersalah, terutama dalam menggunakan lidahnya.
5. Wajib bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan tekun dalam belajar.
6. Peserta didik wajib saling mengasihi dan menyayangi diantara sesamanya, sebagai wujud untuk memperkuat rasa persaudaraan.
7. Peserta didik hendaknya senantiasa mengulang pelajaran dan menyusun jadwal yang baik untuk meningkatkan kedisiplinan belajarnya.
8. Menghargai ilmu dan bertekad untuk terus menuntut ilmu sampai akhir hayat

Kesemua hal di atas cukup penting untuk disadari oleh setiap peserta didik, sekaligus dijadikan sebagai pegangan dalam menuntut ilmu. Di samping berbagai pendekatan tersebut, peserta didik hendaknya memiliki kesiapan dan kesediaan untuk belajar dengan tekun, baik secara fisik maupun mental. Dengan kesiapan dan kesediaan fisik dan psikis, maka aktivitas kependidikan yang diikuti akan terlaksana secara efektif-efisien. (Haidar: 2014)

C. Karakteristik Kepribadian Peserta Didik

Beberapa hal yang perlu dipahami mengenai karakteristik kepribadian peserta didik adalah:

1. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh dilaksanakan dengan orang dewasa. Orang dewasa tidak patut mengeksploitasi dunia peserta didik, dengan mematuhi segala aturan dan keinginannya, sehingga peserta didik kehilangan dunianya.

2. Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan itu semaksimal mungkin. Kebutuhan individu, menurut Abraham Maslow, terdapat lima hierarki kebutuhan yang dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu: (1) kebutuhankebutuhan tahap dasar (*basic needs*) yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman dan terjamin, cinta dan ikut memiliki (sosial), dan harga diri; dan (2) metakebutuhan metakebutuhan (*meta needs*), meliputi apa saja yang terkandung dalam aktualisasi diri, seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, kesatuan, dan lain sebagainya. Sekalipun demikian, masih ada kebutuhan lain yang tidak terjangkau kelima hierarki kebutuhan itu, yaitu kebutuhan akan transendensi kepada Tuhan. Individu yang melakukan ibadah sesungguhnya tidak dapat dijelaskan dengan kelima hierarki kebutuhan tersebut, sebab akhir dari aktivitasnya hanyalah keikhlasan dan ridha dari Allah Swt.
3. Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, inteligensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. Sesuai dengan hakikat manusia, peserta didik sebagai makhluk monopluralis, maka pribadi peserta didik walaupun terdiri dari dari banyak segi, merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa dan karsa).
4. Peserta didik merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, serta produktif. Setiap peserta didik memiliki aktivitas sendiri (swadaya) dan kreatifitas sendiri (daya cipta), sehingga dalam pendidikan tidak hanya memandang anak sebagai objek pasif yang biasanya hanya menerima, mendengarkan saja.

Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dalam mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya. Implikasi dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat disesuaikan dengan pola dan tempo, serta irama perkembangan peserta didik. Kadar kemampuan peserta didik sangat ditentukan oleh usia dan priode perkembangannya, karena usia itu bisa menentukan tingkat pengetahuan, intelektual, emosi, bakat, minat peserta didik, baik dilihat dari dimensi biologis, psikologis, maupun dedaktis. (Syaiful: 2010)

KESIMPULAN

Dalam pandangan Islam, maka siapa sebenarnya peserta didik itu. Merujuk kepada Hadis Nabi: "Tuntutlah ilmu dari buain sampai liang lahat merupakan gambaran bahwa konsep Islam dalam pendidikan adalah pendidikan seumur hidup. Karena itu peserta didik dalam pandangan Islam adalah seluruh manusia yang masih terus berproses untuk dididik tanpa mengenal batas usia. Seterusnya bila dipandang dari kaca mata tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia sempurna (insan kamil), maka tentu saja tidak ada manusia yang akan mencapainya dalam arti sesungguhnya, mungkin ada yang mendekati. Karena manusia selalu selalu dituntut untuk mencapai tingkat kesempurnaan, maka manusia menempuh perjalanan dari satu stasiun ke stasiun lainnya atau dari satu halte ke halte lainnya, untuk sampai ke tujuan. Setiap halte yang telah dilewati adalah gambaran tentang sudah di mana dia berada dalam rangka mencapai titik kesempurnaan hidup.

Muta'allim Muta 'allim adalah orang yang sedang diajar atau orang yang sedang belajar. Muta'allim erat kaitannya dengan Mu'allim karena Mu'allim adalah orang yang mengajar. sedangkan muta'allim adalah orang yang diajar. Mutarabbi Mutarabbi adalah orang yang dididik dan orang yang diasuh dan orang yang dipelihara. Defenisi Mutarabhi adalah lawan dari defenisi murabbi yaitu pendidik, pengasuh, sedangkan mutarabbi adalah yang dididik dan diasuh. Muta'addib. Mutoaddib adalah orang yang diberi tata cara sopan santun atau orang yang terdidik untuk menjadi orang yang baik dan berbudi. Muta'ddib juga berasal dari muaddib yang artinya mendidik dalam hal tingkah laku peserta didik. Jadi, mutaaddib adalah orang yang diberi pendidikan tingkah laku.

DAFTAR PUSTAKA

- Wahid, Abdurrahman, (2016), *Kamus Lengkap Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rasyidin, Al, (2008), *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Yusuf, Furtasan Ali, Budi Ilham Maliki, (2021), *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Depok: RajaGrafindo Persada.
- Daulay, Haidar Putra, (2014), *Pendidikan Islam Dalam Persektif Filsafat*, Jakarta: Prenada Media Group
- Ningsih, Indah Wahyu, dkk, (2022), Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. V, No. 1, 216.
- Bidin, Isran, dkk, (2020), Beberapa Model Integrasi Sains dan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam, *Jurnal Bedelau*, Vol. I, No. 1, 33-34.
- Hilmi, Mustofa, (2020), Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer, *AlAdabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol. 15, No. 2, 263-264.
- Djamarah, Syaiful, (2010), *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Gema Insani Press
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (*UU Sisdiknas*) No. 20 Tahun 2003 - UU Sisdiknas adalah undang-undang yang mengatur tentang sistem pendidikan nasional di Indonesia. Bab II UU Sisdiknas mengatur tentang hak dan kewajiban peserta didik.